

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 1.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan Komunikasi Interpersonal dalam keharmonisan rumah tangga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya oleh :

1. Dewi dan Sudhana (2013) dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Dan penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi *product moment*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Simple Random Sampling*, dengan jumlah subjek 110 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan.

Dalam hal ini komunikasi antara suami dan istri memiliki pengaruh yang besar terhadap keharmonisan rumah tangga. selain faktor usia pada waktu perkawinan, kesiapan pekerjaan, kematangan emosional juga dapat mempengaruhi komunikasi.

2. Alimatul Nisa (2009) dengan judul “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini”. Studi kasus di tujukkan terhadap dua keluarga pernikahan dini di desa Cisumur. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah bagi keluarga pernikahan dini yang diterapkan oleh dua keluarga yang melakukan pernikahan dini dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan keluarga sakinah tersebut. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1). Upaya membentuk keluarga sakinah yang diterapkan oleh keluarga Nurhayati adalah adanya saling menerima kenyataan, saling pengertian, dan saling melakukan penyesuaian diri. Sedangkan dari keluarga Siti Syamsiah adalah dapat memupuk rasa cinta dalam keluarga, senantiasa melakukan asas musyawarah, membina hubungan keluarga dengan lingkungan.
- 2). Faktor pendukung dan penghambat yang nantinya akan menjadi pembantu dalam pembentukan sebuah keluarga yang sakinah. Dalam pembentukan keluarga sakinah tidaklah mudah, apalagi keluarga yang menikah dini dan masih banyak tergantung dengan orang tua, harus saling mengerti akan berbagai hal apapun, dapat saling percaya antara suami dengan istri, serta saling menghargai satu sama lain.
3. Eliyani (2013) dengan Judul “Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang berjauhan Tempat Tinggal”. Yang bertujuan untuk mengetahui Komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berjauhan tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi lebih banyak dilakukan oleh istri dibandingkan dengan suami pada istri, keterbukaan komunikasi menunjukkan bahwa mereka lebih mudah dan nyaman bersikap terbuka, dalam berbagai hal mulai dari perasaan, perhatian, hingga permasalahan yang terjadi dalam keluarga.
4. Istiqomah (2002) yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Suami Istri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga.” Penelitian ini meneliti tentang apakah ada hubungan positif antara komunikasi suami istri dengan keharmonisan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara komunikasi antara suami istri dengan keharmonisan rumah tangga. Hal ini dikarenakan komunikasi antara suami dan istri sangat penting dan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan rumah tangga khususnya

untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis. Dengan adanya komunikasi maka hubungan intim dalam persahabatan untuk mencapai rumah tangga yang harmonis dapat tercapai, sebab dengan komunikasi individu bisa mengekspresikan semua perasaannya, isi hatinya, kebutuhannya dan keinginannya serta apa yang ingin diungkapkan kepada pasangannya yang menyangkut masalah pernikahan. Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan tidak ada yang ditutupi di dalam suatu rumah tangga, sehingga apa yang ada pada suami dapat diketahui oleh istri begitupun sebaliknya.

5. Yigibalom (2013) yang berjudul “Peranan Interaksi Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya”. Yang bertujuan untuk mengetahui peranan interaksi anggota keluarga dalam kehidupan berkeluarga dan mengetahui apakah ada upaya-upaya anggota keluarga untuk mempertahankan harmonisasi di kehidupan keluarga di Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan keluarga masyarakat Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya masih banyak yang mengalami konflik atau disharmonisasi, diakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi antara anggota keluarganya dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.
6. Kebahyang F.A (2017) dengan judul “Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh wanita karir bagi kehidupan atau keharmonisan rumah tangga di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara dan mengetahui Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi wanita karir di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara dapat berpengaruh positif dan negatif.

Berpengaruh positif selama para istri berkarir dengan mengikuti ketentuan dan syariat agama serta dapat membagi waktu untuk keluarga, tentu akan mendatangkan keuntungan baginya yaitu keharmonisan dalam rumah tangga. Berpengaruh negatif, ketika istri memutuskan untuk bekerja di luar rumah namun sang suami tidak ada pengertian dan sikap saling bantu membantu dalam urusan rumah tangga, yang suami hanya selalu mengandalkan istri. Hal tersebut menimbulkan perdebatan yang membuat rumah tangga jadi tidak harmonis.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang membahas mengenai komunikasi interpersonal Keluarga Harmonis Bapak Mugiyato dan Ibu Surati juara I keluarga harmonis tingkat DIY tahun 2013. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya dan faktor pendukung dan penghambat upaya komunikasi interpersonal Keluarga harmonis Bapak Mugiyatno dan Ibu Surati.

## **1.2 Landasan Teori**

### **1.2.1 Komunikasi Interpersonal**

#### **1.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu berarti *communication*, yang memiliki arti yaitu makna yang sama mengenal

suatu hal. Proses komunikasi dapat berlangsung jika ada kesamaan baik mengenai hal-hal yang dikomunikasikan maupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat pesan yang akan disampaikan dan kemudian mendapatkan umpan balik dari penerima pesan yang bisa diterima secara langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi juga merupakan proses untuk memberi masukan, pendapat, merubah sikap atau perilaku baik itu secara langsung maupun tak langsung yang melalui media. Dalam komunikasi tersebut membutuhkan adanya *feed back* atau umpan balik antara komunikator dan komunikan yaitu penyampai pesan dan penerimanya.

W. A. Widjaja ( 2002: 8) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses saling bertukar informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok unit kecil dengan berbagai efek dan umpan balik.

Menurut Hafied Cangara (1998: 32) komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, Komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi Intrapersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini

terwujud antara anak dengan orang tuanya, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya. (Suciati, 2015: 3).

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2003: 59-60) Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil manusia, dengan beberapa efek dan umpan balik langsung.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal itu terjadi secara langsung, respon atau timbal balik dari komunikan ke komunikator dapat diperoleh dengan cepat sehingga komunikator maupun komunikan dapat menikmati dengan situasi dari komunikasi tersebut. Hubungan interpersonal dapat ditingkatkan dan ditumbuhkan melalui memperbaiki kerjasama dan hubungan di antara berbagai pihak. Kita perlu bersikap terbuka, sikap saling percaya, sikap saling mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas.

### **1.2.1.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Menurut H.Hafied Changara (2004: 33) komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal memiliki fungsi yaitu berusaha untuk menghindari, mengurangi ketidakpastian sesuatu, mengatasi konflik-konflik pribadi, meningkatkan hubungan insani, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal juga dapat meningkatkan hubungan

kemanusiaan diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi. di dalam lingkungan bermasyarakat seseorang dapat mendapatkan kemudahan dalam hidupnya karena mempunyai pendamping hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat menciptakan hubungan yang baik, sehingga konflik-konflik yang terjadi dapat dihindari dan dapat di atasi mengatasi.

Adapun fungsi lain dari komunikasi Interpersonal adalah :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi umum dari komunikasi interpersonal adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

### **1.2.1.3 Ciri-ciri komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal dapat menjadi efektif dan dapat menjadi tidak efektif. Masalah yang terjadi di dalam suatu hubungan seperti misalnya hubungan yang terjadi di dalam keluarga menyebabkan komunikasi interpersonal berjalan secara tidak efektif. Peningkatkan kualitas komunikasi dengan cara memperbaiki

hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak sangat di perlukan untuk meningkatkan dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik.

Awi, M.V dkk. (2016: 2-3) Mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu :

a. Keterbukaan (*openness*)

Keinginan merespon dengan senang hati informasi yang didapat di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan melihat berdasarkan pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, penyampai pesan interpersonal yang efektif perlu terbuka terhadap penerima pesannya. Hal tersebut tidak berarti bahwa orang harus dengan sesegera mungkin untuk menceritakan semua hal riwayat hidupnya. Mungkin ini memang menarik, akan tetapi ini tidak membantu komunikasi. sebaliknya, perlu adanya kemauan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya ditutupi, dengan syarat pengungkapan diri ini di ungkapkan secara wajar dan patut. Kemudian yang kedua berdasarkan pada kemauan penyampai pesan untuk bersikap secara jujur terhadap stimulus yang dirasakan. Orang yang tidak kritis, dia hanya diam, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan penerima atau pendengar yang membosankan serta menjemukan. Jika ingin penerima atau pendengar merespon terhadap apa yang di sampaikan penyampai pesan, Ia perlu menunjukkan sikap keterbukaan dengan cara merespon dengan cara spontan terhadap orang lain. Kemudian yang ketiga mengenai pikiran dan perasaan yang dimiliki penyampai pesan yang mana, penyampai pesan mengakui bahwa pikiran dan perasaan yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Berbeda dengan pengertian simpati yang artinya adalah dapat merasakan perasaan bagi orang lain, sedangkan empati adalah keahlian seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari kacamata, dan melalui sudut pandang orang lain itu. seseorang yang berempati mampu memahami lebih dalam perasaan, bagaimana sikap mereka, pengalaman, motivasi, serta harapan dan keinginan mereka di masa yang akan mendatang sehingga Ia mampu mengkomunikasikan rasa empati, dengan cara verbal maupun maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Keadaan kondisi yang terbuka dapat dimanfaatkan untuk mendukung berlangsungnya komunikasi yang berjalan secara efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung satu sama lain.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus mempunyai rasa positif terhadap dirinya sendiri, agar dapat mendorong orang lain juga untuk menjadi lebih aktif berpartisipasi, dan mampu membangun suatu keadaan komunikasi yang lebih kondusif agar interaksi yang terjalin berjalan efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi Interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya terlihat setara. Maksudnya adalah, adanya pengakuan dengan cara perlahan-lahan bahwa dari kedua belah pihak saling menghargai satu sama lain, serta memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, karena kesetaraan mengajarkan kita untuk memberikan penghargaan positif yang tak bersyarat kepada orang lain.

#### **1.2.1.4 Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memberi tekanan pada kebebasan atau mengembangkan konsep komunikasi interpersonal berdasarkan pada kondisi. Dan para ahli komunikasi berpendapat bahwa di dalam melakukan komunikasi interpersonal antara penyampai pesan dengan penerima pesan dapat bertukar tempat atau harus saling merespon. Dapat di simpulkan bahwa jika kita ingin membangun komunikasi interpersonal yang lebih berkualitas maka perlu terlebih dahulu diawali dengan keakraban. Maksudnya adalah tidak semua bentuk interaksi yang dilakukan antara dua orang dapat disebut komunikasi interpersonal, karena terdapat tahap-tahap yang harus dilewati antara dua orang dengan tujuan untuk menentukan komunikasi interpersonal benar-benar dimulai. Maka dari itu perspektif harus diperlukan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal.

Alo liliweri (1991: 31) menjelaskan bahwa komunikasi antara interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi dan bukan komunikasi lainnya.

Dan terdapat tujuh sifat yang menunjukkan interpersonal, antara lain:

1. Melibatkan perilaku verbal dan non verbal di dalam komunikasi interpersonal.

Jika kita amati dengan seksama maka setiap hari sebenarnya setiap orang telah melakukan pengiriman-pengiriman pesan-pesan yang bersifat verbal dan non verbal di dalam berkomunikasi interpersonal Contoh: Seorang guru memberikan senyuman dan nada suaranya, kemudian menegur muridnya yang tertidur di dalam kelas

(mengirim pesan dalam prilaku verbal/ mengungkapkan kata-kata) dan tangannya mengusap-usap punggung muridnya (prilaku non verbal).

2. Melibatkan ungkapan atau pernyataan secara spontan, *scripted*, dan *contrived*.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain pada umumnya ia dapat mengatakan apa saja yang ada dibenaknya, kemudian mewujudkannya baik dalam prilaku yang spontan, *scripted* dan *contrived*. Akan tetapi perlu juga untuk mempertimbangkan secara matang pada setiap prilakunya sendiri. Bentuk prilaku dalam komunikasi interpersonal yang pertama yaitu dilakukan secara tiba-tiba (spontan), prilaku ini buka berarti tanpa berfikir terlebih dahulu kita kemudian menjawab rangsangan dari luar.

Bentuk prilaku yang kedua adalah reaksi dari emosi terhadap pesan yang diterima (*scripted*), artinya prilaku yang telah menjadi kebiasaan dikarenakan dilakukan secara terus menerus. Yang membedakan antara prilaku yang spontan dengan prilaku yang *scripted* adalah, pada prilaku yang spontan gerakan yang dilakukan merupakan suatu gerakan yang refleks, reaksi yang cepat dari emosi, sedangkan pada prilaku yang *scripted* gerakan yang dilakukan itu sudah menjadi kebiasaan, prilaku yang sebelumnya tidak ada kemudian di buat ada, karena prilaku yang dilakukan secara terus-menerus sehingga kemudian menjadi kebiasaan.

Bentuk ketiga adalah prilaku *contrived* prilaku ini merupakan prilaku yang sebagian besar didasarkan pada pertimbangan kognitif. Di

karenakan seseorang percaya atau beranggapan bahwa apa yang dilakukannya itu benar-benar masuk akal (rasional) sesuai dengan pikiran, pendapat, kepercayaan dan keyakinan.

Dapat di simpulkan bahwa dari ketiga jenis perilaku di atas, perilaku spontan disebabkan oleh kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan. Kita berbuat sesuatu dikarenakan tekanan emosi belaka yang bisa verbal dan non verbal, meskipun kadang-kadang perilaku ini tidak termasuk ke dalam akal sehat seseorang. Kemudian perilaku yang *scripted* di akibatkan oleh sesuatu hasil belajar seseorang sebelumnya dilakukan secara terus menerus, dan terakhir perilaku yang *costrived* karena dikuasai sebagian besarnya oleh keputusan sosial.

### 3. Komunikasi antar pribadi tidak statis akan tetapi dinamis

Komunikasi antar pribadi yang sebenarnya adalah tidak statis akan tetapi dinamis, ditujukan oleh sifat yang terlibat sebagai suatu proses yang berkembang yang mana pada saat pertama kali berkenalan dengan seseorang kita hanya tau nama dan tempat tinggalnya saja kemudian pada pertemuan selanjutnya berkembang informasi pribadi masing-masing.

### 4. Melibatkan umpan balik (*feed back*) pribadi, menghubungkan pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lainnya.

Komunikasi antar pribadi harus dapat menghasilkan umpan balik (*feed back*), saat kita sedang berbicara dengan lawan bicara tentunya kita menginginkan respon jawaban dari seseorang tersebut sehingga kita dapat mengetahui perasaan, pikiran, dan melaksanakan apa yang kita maksudkan. Dan apabila harapan-harapan itu dapat terpenuhi, maka dapat kita simpulkan bahwa komunikasi interpersonal itu sukses atau berhasil di karenakan umpan balik tersebut telah membuat kita bersama menjadi saling mengerti satu sama lain.

Selain umpan balik dan interaksi tersebut maka hasil komunikasi interpersonal yang lainnya adalah koherensi. Koherensi yaitu benang merah yang terjadi di antara pesan-pesan verbal maupun non verbal yang sebelumnya terungkap dengan yang baru saja diungkapkan. Dengan demikian semua hal yang ikut terlibat di dalam komunikasi interpersonal perlu mengetahui urutan cara berfikir, perasaan, alur, maupun hal-hal yang harus dilakukan pada saat komunikasi sedang berlangsung. Hal tersebut untuk mencegah kesalah pahaman diantara mereka.

5. Dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik

Intrinsik yang dimaksud yaitu suatu standar dari perilaku yang dikembangkan oleh seseorang sebagai panduan bagaimana mereka melaksanakan komunikasi. Sedangkan ekstrinsik yang dimaksud yaitu adanya tata aturan atau standar lain yang diakibatkan karena adanya pengaruh dari pihak ketiga atau

pengaruh keadaan atau kondisi, sehingga komunikasi interpersonal perlu diperbaiki lagi atau bahkan dihentikan.

6. Komunikasi antar pribadi termasuk suatu tindakan dan kegiatan

Sifat yang keenam dari komunikasi interpersonal ini yaitu kedua belah pihak harus ikut sama-sama memiliki kegiatan aksi tertentu sehingga memberi tanda bahwa mereka memang benar-benar berkomunikasi jadi perlu sesuatu yang dibuat oleh mereka yang ikut terlibat dalam proses komunikasi itu.

7. Melibatkan bidang persuasif di dalamnya.

Persuasi merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan menggunakan atau memanfaatkan fakta dan data dari sosiologis maupun psikologis, dari komunikasi yang hendak dipengaruhi. Dengan begitu persuasi bukan merupakan pembujukan kepada seseorang atau suatu kelompok untuk menerima pendapat yang lain. Dengan artian yaitu harus memperlihatkan adanya hubungan dari kedua belah pihak yang sedang bersama-sama melakukan komunikasi.

#### **1.2.1.5 Faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal**

Jalaluddin Rakhmat (1986: 129-188) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal di pengaruhi oleh beberapa banyak hal. Seperti misalnya di lihat dari mutu komunikasi itu sendiri. faktor yang mempengaruhinya antara lain sebagai berikut:

## 1. Percaya (*Trus*)

Faktor kepercayaan merupakan faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi. Jika di antara anggota keluarga mempunyai rasa saling percaya maka akan menciptakan rasa saling pengertian sehingga sikap saling mengerti, saling mengisi, saling terbuka akan dapat terbentuk, serta dapat terhindar dari kesalahpahaman. Di mulai dari tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kemudian kepercayaan dapat menentukan efektivitas komunikasi. Faktor utama yang menumbuhkan sikap saling percaya ada tiga antara lain :

- 1). Menerima, yaitu kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha untuk mengendalikannya. Sikap menerima ini tidak mudah seperti yang dikatakan. Kita lebih sering menilai dan susah menerima. Yang pada akhirnya mengakibatkan hubungan interpersonal tidak bisa berlangsung seperti yang diinginkan.
- 2). Empati, dianggap sebagai suatu hal untuk memahami orang lain yang tidak memiliki arti emosional bagi kita.
- 3). Kejujuran, hal ini dapat mendorong orang lain untuk dapat mempercayai kita. Di dalam proses komunikasi interpersonal keluarga kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Terutama komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri.

## 2. Sikap Suportif

Sikap suportif yaitu sikap yang meminimalisir sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi di karenakan faktor-faktor personal seperti kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, dan lain sebagainya yang dapat

menyebabkan komunikasi interpersonal tidak berhasil, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari gangguan yang dihadapinya dalam komunikasi dibandingkan untuk memahami pesan orang lain.

### 3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal yang di harapkan dari komunikasi yang terbuka tersebut yaitu tidak akan ada hal-hal yang di tutup-tutupi, sehingga apapun yang ada di dalam keluarga saling mengetahui. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap saling terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Lawan dari faktor pendukung komunikasi yaitu faktor penghambat komunikasi. komunikasi ini sangat berlawanan dengan faktor pendukung komunikasi. Komunikasi yang terjadi di dalam faktor penghambat komunikasi ini yaitu kurang adanya perencanaan yang pasti, adanya perbedaan persepsi dan harapan yang terlihat samar serta adanya ancaman yang menimbulkan komunikasi tersebut menjadi tidak baik dan tidak bisa berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan oleh kedua pihak.

Hafied Cangara (2004: 145-149) menjelaskan bahwa terdapat tujuh macam yang dapat membedakan hambatan atau gangguan komunikasi, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Hambatan Teknis

Hambatan teknis dapat terjadi apabila salah satu dari alat yang digunakan untuk berkomunikasi menemui masalah seperti adanya gangguan, sehingga mengakibatkan informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan .

## 2. Hambatan Sematik

Hambatan sematik adalah hambatan komunikasi yang diakibatkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi.

## 3. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang diakibatkan karena persoalan-persoalan yang ada terjadi di dalam diri individu. Seperti memiliki rasa curiga dari komunikan kepada komunikator, kondisi kejiwaan, atau karena situasi berduka sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak berjalan dengan baik.

## 4. Hambatan Fisik

Hambatan ini ditimbulkan karena keadaan geografis. Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik dapat diartikan karena adanya gangguan organik, yaitu tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

## 5. Hambatan Status

Hambatan status yaitu hambatan yang ditimbulkan karena adanya jarak sosial antara penyampai pesan dan pemberi pesan. Misalkan karena perbedaan status antara atasan dan bawahan, atau antara yang lebih tua dan yang lebih muda. Biasanya, Perbedaan ini mengharuskan perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya didalam lingkungan masyarakat, yaitu bawahan lebih sering terbiasa hormat kepada atasan, atau rakyat pada pemimpinnya

#### 6. Hambatan kerangka berpikir

Hambatan kerangka berpikir adalah hambatan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan pendapat antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini diakibatkan karena adanya latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda

#### 7. Hambatan Budaya

Hambatan budaya yaitu hambatan yang terjadi diakibatkan karena terdapat kebiasaan, perbedaan norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

### **1.2.2 Keluarga Harmonis**

#### **1.2.2.1 Pengertian Keluarga**

Subhan.Z (2005:29-30) menjelaskan bahwa kehidupan rumah tangga diawali karena adanya pernikahan. Pernikahan memiliki makna spiritual yang sakral, agung, suci, dan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya pernikahan yang sah pergaulan antara laki-laki dan perempuan menjadi dihormati. Karena faktor yang kuat untuk membina kerjasama antara laki-laki dan perempuan adalah pernikahan. Dengan adanya pernikahan yang sah kemudian akan timbul rasa di dalam diri mereka masing-masing untuk saling dapat memperhatikan satu sama lain, dan tercipta suasana damai penuh ketenangan, serta upaya untuk menjauhkan segala sesuatu yang bisa mengganggu antara mereka berdua.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan keluarga adalah ayah dan ibu serta anak-anaknya. Keluarga ialah salah satu unit terkecil atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai suatu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada ikatan perkawinan, hubungan darah ataupun memiliki ikatan lainnya, yang dipimpin oleh kepala keluarga dan tinggal di dalam satu rumah bersama-sama makan dalam satu periuk. (Singgih D. Gunarsa : 2001:185)

Kata keluarga menurut sosiologi, ialah kesatuan kemasyarakatan berdasarkan ikatan pernikahan atau pertalian darah. Berdasarkan pengertian tersebut, keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain :

- a. Keluarga inti atau keluarga batih (*primary group*) terdiri atas bapak, ibu, anak, disini akan terjalin hubungan kekeluargaan.
- b. Pasangan yang menikah maupun tidak, tanpa anak.
- c. Kelompok yang terdiri dari seorang bapak dan ibu yang menikah atau tidak, yang cerai ataupun yang ditinggal mati bersama anak-anaknya.
- d. Kelompok anak yang ditinggalkan orang tua.
- e. Seseorang yang hidup berpoligami, dengan atau tanpa anak
- f. Beberapa sanak saudara dengan anak-anaknya yang berumah tangga.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan keluarga merupakan unit terkecil dari bagian masyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga. Dapat diartikan bahwa masyarakat ialah sekumpulan

keluarga-keluarga. Maka baik tidaknya suatu masyarakat tergantung kepada baik tidaknya masyarakat berpangkal pada keluarga.

Menurut Hibbah Rauf Izzat ( 1997: 150-151) Keluarga ialah satu unit yang dipadukan dengan kelompok, baik itu ikatan perkawinan maupun ikatan kekerabatan yang dijalin dengan nilai-nilai kasih sayang dan ketentraman. Sedangkan menurut pandangan Islam , keluarga merupakan fitrah yang menimbulkan adanya komitmen terhadap adab sopan santun, hukum-hukum syariat dan untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan dalam masyarakat. Selain daripada itu, keluarga juga merupakan tempat kasih sayang yang diatur dengan nilai-nilai ketakwaan dan saling memaafkan. Dalam Islam keluarga bukan hanya mengatur hubungan antara suami dan istri di dalam keluarga, akan tetapi keluarga juga dibangun berdasarkan hubungan untuk saling menyempurnakan.

Sedangkan menurut Soejono Arif (2007: 49) Keluarga adalah suatu kesatuan dari pribadi-pribadi yang ada hubungan karena pernikahan. Kelahiran adaptasi yang berinteraksi dengan tujuan pokok menciptakan dan memelihara norma-norma kebudayaan yang mendorong perkembangan fisik, mental, emosi setiap anggotanya. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya.

Pendapat menurut Maclver dan Lavengger, sebagaimana di kutip oleh Mustafa (1987: 18) antara lain sebagai berikut :

Maclver yang melihatnya dari segi sosiologi menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu : berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan ikatan tersebut, pengakuan akan keturunan, kehidupan ekonomi yang diselenggarakan bersama-sama dan dinikmati secara bersama pula dalam kehidupan rumah tangga.

Langgever yang melihatnya dari segi ilmu pendidikan merumuskan keluarga sebagai persatuan persekutuan hidup antara dua jenis manusia yang dijalin kasih sayang dan bermaksud untuk saling menyempurnakan diri yang terkandung pula didalamnya kedudukan sebagai orang tua. Rumah tangga dibentuk dengan melalui perkawinan antara dua orang yang karenanya, statusnya menjadi suami dan isteri. Unsur keluarga terdiri dari suami, isteri dan anak.

### **1.2.2.2 Fungsi Keluarga**

Suprajitno (2004: 13) menjelaskan fungsi keluarga secara umum adalah sebagai berikut :

#### **a. Fungsi afektif**

Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang penting untuk menanamkan segala sesuatu hal untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

#### **b. Fungsi sosialisasi**

Fungsi sosialisasi adalah fungsi untuk dapat menumbuhkan dan selain itu juga tempat untuk melatih anak berkehidupan sosial sebelum Ia meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah

c. Fungsi reproduktif

Fungsi reproduktif adalah fungsi untuk mempertahankan keturunan dan melindungi, merawat, serta menjaga kelangsungan dalam keluarga

d. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi yaitu keluarga berfungsi untuk tempat untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan seseorang agar dapat meningkatkan penghasilan untuk kebutuhan keluarga agar bisa terpenuhi dan tercukupi.

e. Fungsi perawatan / pemeliharaan kesehatan

Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan adalah fungsi untuk mempertahankan kondisi kesehatan anggota keluarga supaya tetap selalu memiliki produktivitas yang tinggi.

Suprajitno (2004:4) juga menjelaskan dengan adanya perubahan pola hidup agraris menjadi industrialisasi, fungsi keluarga kemudian dikembangkan lagi menjadi sebagai berikut :

a. Fungsi ekonomi, ialah keluarga yang dapat menjadi harapan yang produktif dan bisa menghasilkan nilai *plus* ekonomi keluarga dengan memanfaatkan sumber daya dalam keluarga

- b. Fungsi mendapatkan status sosial, yaitu keluarga yang dapat dikategorisasikan status sosialnya, dipandang, dan dilihat oleh keluarga lain yang berada dilingkungan masyarakat.
- c. Fungsi pendidikan, yaitu pendidikan anak-anak untuk masa depan merupakan tanggung jawab yang besar bagi keluarga dan keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk pendidikan di masa yang akan mendatang
- d. Fungsi sosialisasi, yaitu orang tua atau keluarga diharapkan dapat menciptakan kehidupan sosial yang mirip dengan kehidupan yang ada di luar rumah untuk anaknya.
- e. Fungsi pemenuhan kesehatan, yaitu keluarga diharapkan bisa memenuhi segala kebutuhan kesehatan primer untuk melindungi dan berusaha mencegah terhadap penyakit yang mungkin dialami oleh keluarga.
- f. Fungsi religius, ialah keluarga merupakan tempat untuk belajar tentang nilai-nilai keagamaan dan mengamalkan ajaran keagamaan yang telah di pelajari.
- g. Fungsi rekreasi, ialah keluarga adalah tempat untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang mampu meminimalisir serta mengurangi rasa tegang karenakesibukan yang ada di luar rumah
- h. Fungsi reproduksi, bukan hanya untuk memperbanyak keturunan akan tetapi keluarga juga tempat untuk mengembangkan fungsi reproduksi secara universal diantaranya adalah seks yang berkualitas, dan sehat. Dan pendidikan seks bagi anak dan yang lain
- i. Fungsi afeksi yaitu keluarga merupakan tempat penting perannya untuk memenuhi kebutuhan psikososial sebelum anggota keluarga berada di luar rumah.

### 1.2.2.3 Pengertian Harmonis

Harmonis memiliki arti yaitu serasi, selaras, atau sepadan. Keharmonisan lebih memfokuskan pada suatu kondisi tertentu, dimana keharmonisan ialah situasi untuk mencapai keserasian atau keselarasan di dalam rumah tangga dengan perlu dijaga supaya memperoleh suatu rumah tangga dan keluarga yang harmonis.

Harmonis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:229) memiliki makna bersangkut paut mengenai harmonis, yaitu seia sekata. Sedangkan keharmonisan mempunyai arti tentang keadaan harmonis, keserasian, keselarasan. Titik berat dari keharmonisan adalah situasi serasi atau selaras, yang bertujuan untuk mencapai keserasian dan keselarasan.

Indrawati, (2011) menjelaskan keharmonisan adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarga. Sedangkan rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Dalam kehidupan berumah tangga, setiap anggota keluarga yang mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda-beda, seperti halnya seorang bapak yang berkedudukan sebagai imam keluarga atau kepala keluarga yang memiliki fungsi dan peran sebagai pencari nafkah untuk kehidupan anggota keluarganya, sedangkan seorang ibu berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki fungsi dan peran sebagai menjaga anak-anak dan mengurus rumah. Serta anak-anak yang memiliki peran sebagai pihak yang dirawat, diasuh dan telah

dibesarkan dengan penuh harapan yang nantinya akan menjadi generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tua di masa yang akan mendatang.

Menurut Sahly (1990:12) Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dengan senang dalam ikatan kasih sayang antara suami dan istri yang dilandasi oleh kerelaan hidup bersama. Dengan kata lain, suami dan istri dapat hidup dalam ketenangan lahir atau batin, dikarenakan merasa bersyukur atas segala sesuatu hal yang ada dan yang sudah di capai dalam menjalankan tugas keluarga, baik itu tentang kebutuhan sehari-hari maupun tentang pergaulan di antara anggota keluarga.

Dikatakan keluarga harmonis adalah apabila semua anggota keluarga merasakan senang dan tentram ditandai dengan berkurangnya rasa tegang atau cemas yang akhirnya berujung perceraian maupun tidak, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang diliputi aspek mental, fisik dan sosial. Sedangkan keluarga yang kurang merasa bahagia sebaliknya apabila ada seseorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi kekecewaan, tidak pernah merasakan kepuasan, ketegangan, serta kebahagiaan terhadap keadaan dan keberadaan dirinya merasa terganggu atau terhambat. (Gunarsah, 1991:52).

Sedangkan harmonis menurut Basri (1996:110) keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun, disiplin, tertib, berbahagia, penuh pemaaf, saling menghargai, selalu tolong-menolong dalam kebijakan, bertetangga dengan saling menghormati, memiliki semangat kerja yang tinggi, tepat waktu dalam mengerjakan ibadah, menghormati kedua orang tua maupun mertua, memiliki ketertarikan pada ilmu pengetahuan, dan mampu memanfaatkan

waktu senggang dengan mengisi hal-hal bersifat positif serta dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

Suami dan istri dalam keluarga itu menjalankan segala kewajibannya dengan serius tanpa mengeluh, tidak merasa diperbudak oleh pihak anggota keluarga lainnya, mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan selalu menjaga keharmonisan rumah tangganya supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mereka saling membantu dengan penuh kasih, saling pengertian dan sama-sama saling mencintai.

Lancarnya komunikasi disertai dengan suasana yang cukup harmonis di dalam keluargamaupun antar anggota keluarga dapat tercapai jika setiap anggota keluarga menjalankan dan menyadari tugas maupun kewajibannya masing-masing dengan memiliki haknya sebagai anggota keluarga. (Gunarsah, 2001: 208)

Menurut Hurlock (1996: 231) keluarga harmonis ialah yang memperoleh rasa bahagia bersama keluarga dan membuahkan keputusan yang di dapat dari peran yang mereka mainkan bersama-sama, satu sama lainnya memiliki rasa cinta yang mantap dan matang, mampu melakukan penyesuaian diri dengan cukup baik serta mampu menerima pesan sebagai orang tua.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga dan keluarga dapat tercapai ketika peran dan fungsi dari setiap anggota keluarga selalu seimbang dan selaras dalam keadaan senang maupun tidak senang, baik sepadan antara cinta yang diberikan dan kasih sayang yang diterimanya, ataupun antara hak dan kewajiban yang selalu serasi dan selaras. Maka dari itu, keharmonisan keluarga tidak hanya diciptakan oleh suami dan istri, akan tetapi fungsi dan peran dari setiap anggota keluarga sangat

menentukan untuk bersama-sama untuk mempertahankan dan menciptakan supaya keluarga selalu dalam keadaan yang bahagia dan harmonis. Dan keluarga juga merupakan suatu keadaan atau kondisi keluarga dimana saling perhatian, selalu memberikan dukungan, terjalinnya kasih sayang, adanya kerjasama di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, dan setiap anggota dapat mengkomunikasikan dengan baik serta meminim konflik, tanpa ada ketegangan dan kekecewaan.

Pengertian keluarga dalam islam adalah bersatunya dua insan lawan jenis yang bukan mahram, saling melengkapi satu sama lain secara lahir maupun batin yang mempunyai tujuan menemukan cinta Allah SWT. Hal tersebut disebabkan dalam pernikahan akan melahirkan ketenangan batin dan merupakan ladang untuk melanjutkan keturunan. dalam perspektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah.

Dlori (2005: 30-32) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih, dikarenakan cinta dan kasih sebagai tali pengikat keharmonisan rumah tangga. Keluargayang hidup penuh rasa cinta dan kasih tersebut dalam Islam di sebut *mawaddah-warahmah*. Ialah, keluarga yang selalu menjaga perasaan cinta, rasa cinta kepada suami maupun kepada istri, cinta kepada anak, juga cinta dengan pekerjaan. Perpaduan cinta antara suami dan istri tersebut akan menjadi landasan utama dalam membina rumah tangga. Islam juga mengajarkan agar suami dapat memerankan tokoh utama dengan istri yang memerankan peran lawan dari suami yaitu berusaha menyeimbangi karakter dari suami.

Allah SWT berfirman dalam (Q.S. Ar-Rum: 21) :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berfikir”. (Q.S. Ar-Rum:21)

Jika kita benar-benar memahami ayat di atas kita akan mengakui bahwa apa yang menjadi impian dari kebanyakan orang zaman sekarang ini, Allah SWT juga telah menyatakan sebagai tujuan suami dan isteri, yaitu adanya hidup serasi bersama dalam kondisi saling mencintai, serta merasakan ketentraman hidup. Islampun juga mengharapkan bahwa antara suami dan isteri itu dapat memiliki rasa saling menghargai, membantu, menghormati, percaya, serta saling menasehati dalam hal kebaikan.

#### **1.2.2.4 Aspek Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunarsa (2000:50) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga adalah :

a. Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang emmang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang. Pada umumnya anggota keluarga saling membutuhkan dan mengharapkan pengertian satu sama lain. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai ketrampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

1) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

2) Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

3) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

#### **1.2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan dalam suatu keluarga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang memberikan pengaruhnya. Gunarsa (1986:42-44) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.

- b. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengendalian diri sendiri baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
- d. Bila pengendalian diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
- e. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- f. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan kebosanan dan kestatisan.

- g. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.